

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquranul karim merupakan firman Allah dan wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa Sallam*, yang apabila kita membacanya akan menjadi sebuah nilai ibadah yang bernilai kebaikan untuk kita sendiri yang membacanya. Kata kalam yang merupakan definisi dari alquran merupakan sebuah kelompok yang dapat mencakup keseluruhan jenis kalam, dan merupakan penyandaran kepada Allah yang menjadikan Alquran sebagai Kalamullah yang menunjukan secara khusus bahwa Alquran merupakan firman Allah, bukan kalam manusia maupun kalam Jin.¹

Umat Islam di seluruh dunia meyakini bahwa Alquran merupakan petunjuk bagi kehidupan (*Way of life*). Sebagai seorang muslim kita diperintahkan untuk selalu mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian kita akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam pengamalan Alquran ini ada berbagai macam yang biasa digunakan oleh masyarakat, dimulai dari yang berorientasikan pada pemahaman dan pendalaman maknanya, ada yang bergabung dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat, adapula yang hanya sekedar

¹ Manna Al-Qattan. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar . Maret 2018). 16.

membaca Alquran sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa.²

Menurut Abdullah Saeed, Alquran sering dibaca dalam acara-acara yang bersifat pribadi maupun acara-acara yang bersifat umum. Pembacaan Alquran ini dilakukan sebagai bentuk doa untuk mengharapkan keberkahan pada acara yang dilaksanakan tersebut. Orang sering kali memilih ayat-ayat Alquran yang dirasa sesuai dengan acara atau kesempatan yang diadakan, selain itu ada pula ayat-ayat Alquran yang lebih sering dibaca daripada ayat yang lainnya. Seperti, surat *Al-Fatihah*, sering dibacakan untuk acara pembukaan dalam setiap acara sebelum acara tersebut berlangsung. Kemudian surat yang sering dibaca yaitu surat pendek yang merupakan surat ke-103 yang terdapat di Akhir Alquran yaitu surat *Al-Ashr* sering dibacakan sebagai bentuk doa, dan sebagai bentuk introspeksi dalam kehidupan bahwa hidup ini singkat, dan pentingnya mengingat prioritas yang paling penting dalam hidup seseorang. Ketika ada seseorang yang terkena musibah berupa kematian salah satu anggota keluarganya keluarga yang ditinggalkan sering berkumpul dan membaca Alquran, khususnya surat *Yasin*, yang sering disebut juga dengan jantung Alquran. surat *Yasin* ini diyakini dapat meringankan penderitaan seseorang, dan menggambarkan ihwal penciptaan dan kematian. Ayat-ayat Alquran tertentu juga digunakan sebagai pelindung, semacam azimat, misalnya beberapa orang meyakini bahwa dua terakhir surat dalam Alquran, dan sebagian ayat yang terdapat

² Abdullah Saeed. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, ed. Nur Prabowo dan Fejrian Yazdajird Iwanebel, 1st ed. (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016). 127.

dalam ayat tertentu yang diyakini memiliki perlindungan yang dapat menangkal kejahatan seperti yang terdapat pada Ayat Kursi. Bagian-bagian tersebut dapat ditulis, ditempelkan di dinding, atau dibacakan ketika seseorang merasa dalam keadaan bahaya. Demikian pula di beberapa praktik budaya Muslim, membaca Alquran juga ditunjukkan untuk penyembuhan. Ketika ada orang yang sakit, mereka sering dianjurkan untuk membaca Alquran, atau seseorang membacakan untuknya.³

Demikian pula yang diungkapkan oleh Ust. Amin Sumawijaya dalam bukunya *“Biarkan Alquran Menjawab”* beliau mengungkapkan bahwa meskipun Alquran itu merupakan pedoman dan petunjuk untuk mendapat keselamatan, sejahtera, dan bahagia di dunia maupun di akhirat, namun tidak setiap Muslim dapat memahami bagaimana cara umat Muslim memperlakukan Alquran. Ada beberapa yang beranggapan bahwa Alquran itu hanya untuk diistimewakan: disimpan, dibungkus dan disucikan; dibaca sendirian: dengan harapan untuk mendapatkan pahala dan manfaatnya; dinyanyikan: disuarakan dengan menggunakan irama supaya terasa nyaman untuk didengarkan; tulisannya diperindah: dijadikan sebagai seni untuk menarik minat orang membacanya; dibaca berkali-kali: dijadikan mantra dan jimat; dibaca bersama-sama: dijadikan doa tarekat kelompok; dihafal: diharapkan sebagai prestise dan prestasi; dipelajari: dijadikan perbandingan dan pembedaan; dibaca, dipelajari, dan disyarkan: dijadikan keyakinan kelompok tertentu. Padahal Allah menghendaki manusia mempelajari dan

³ Abdullah Saeed. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, ed. Nur Prabowo dan Fejrian Yazdajird Iwanebel, 1st ed. (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016). hlm. 127.

memahami makna Alquran agar bermanfaat bagi seluruh ciptaan-Nya. Untuk itulah Allah memberikan kemudahan dalam menangkap makna ayat-ayat Alquran.⁴

Selain yang terdapat pada beberapa contoh peristiwa dan kejadian-kejadian yang telah disebutkan diatas, banyak kaum Muslimin yang menggunakan Alquran dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk suatu amalan pribadi mereka, amalan tersebut berupa doa-doa pendek, yang sering kali mengacu pada pada doa-doa yang dipanjatkan para Nabi sebagaimana yang terdapat dalam Alquran.⁵

Dalam lintasan sejarah Islam, sikap dalam memperlakukan Alquran ini sudah dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW., sebagaimana yang dipaparkan oleh M. Manshur, beliau memaparkan bahwasannya menurut laporan riwayat, Rasulullah SAW., pernah melakukan praktik-praktik seperti *ruqyah* dengan surat *al-Fatihah* untuk menyembuhkan penyakit, atau menolak sihir dengan surat *al-Mu-Awwizatain*.⁶

Dengan demikian praktik-praktik yang terjadi di masyarakat saat ini bersumber dari praktik yang pernah ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Namun, praktik-praktik yang berkembang pada masyarakat saat ini beraneka ragam dan berbed-beda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Hal ini terjadi karena masyarakat memiliki sudut pandang yang

⁴ Amin Sumawijaya. *Biarkan Alquran Menjawab: Mengerti Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Kitab Suci*, Ke-1 (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 47-48.

⁵ Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*. hlm 127.

⁶ Ahmad Zainal Musthofah. *Surat-Surat Pilihan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015), 2.

berbeda dan tradisi dalam setiap daerah itu berbeda, meskipun landasan yang digunakannya sama namun apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda maka pemahaman antar masyarakat itu akan berbeda. Hal demikian disebabkan karena kultur budaya dan letak geografis setiap daerah dan kebiasaan yang berbeda yang dapat mempengaruhi praktik kegiatan masyarakat. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan akan terjadinya pengaruh dari aspek-aspek yang tidak di sadari yang kemudian berkembang dalam lingkup masyarakat.⁷ Aspek-aspek yang berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut di sebut dengan tradisi.

Pada era kontemporer masa kini, dapat ditemukan beragam tradisi yang dapat melahirkan perilaku-perilaku yang dapat menunjukkan respon sosial terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu dalam mempersepsikan kehadiran Alquran. sebagaimana yang berkaitan dengan hal tersebut, sebagai contoh di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur yang melaksanakan suatu tradisi yang dapat melestarikan Alquran dalam kegiatan rutin seluruh masyarakat Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur. Kegiatan tersebut dikenal dengan tradisi Rebo Wekasan, tradisi Rebo Wekasan ini merupakan kegiatan tahunan yang biasa dilakukan masyarakat untuk menolak bala. Tradisi Rebo Wekasan ini biasa dilakukan oleh masyarakat pada Rabu terakhir di bulan Safar.

Tradisi Rebo Wekasan ini merupakan sebuah fenomena yang hidup dan berkembang dalam lingkup masyarakat Muslim yang tak dapat lepas

⁷ Musthofa. *Surat-Surat Pilihan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan*. 2.

dari Alquran, pada dasarnya hal tersebut merupakan studi sosial yang berkaitan dengan keberagaman. Fenomena sosial tersebut terlahir karena kehadiran Alquran itu sendiri, kemudian dimasukkan kedalam kajian wilayah studi Alquran.

Penulis akan memfokuskan penelitiannya pada makna-makna yang terdapat di balik pembacaan surah *Yasin* dan mengungkap apa yang dirasakan oleh para pelaku ketika melakukan pembacaan surat yasin tersebut dan apa hikmah yang didapatkan oleh para pelaku pada saat pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, penulis juga akan membahas mengenai tradisi *Rebo Wekasan* yang merupakan salah satu bentuk tradisi yang terdapat dalam Islam. Penelitian ini dinamakan dengan penelitian *Living Quran*.

Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *Living Quran*. *Living Quran* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai bentuk dan model praktik dalam suatu persepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran dengan baik dan sesuai dengan pedoman yang menerangkan hal tersebut.⁸

Living Quran juga diartikan sebagai kajian atau penelitian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu. *Living Quran* juga bisa dimaknai sebagai “teks Alquran yang hidup dalam masyarakat.” Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Alquran, yang

⁸ Dr. H. Abdul Mustaqim. *Metode Enelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta, 2015. Idea Press Yogyakarta.

tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks alquran dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Alquran tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁹ Hasil dari *Living Quran* ini dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madarat berbagai peraktek tentang Alquran yang dijadikan objek studi. Misalnya, *Yasinan* atau *Tahlilan. Waqiahn, Tradisi Rebo Wekasan* dan yang lainnya.¹⁰

Living Quran dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami alquran (penafsiran), tetapi bagaimana Alquran itu disikapi dan direspon masyarakat muslim. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi terhadap Alquran antar kelompok satu dengan kelompok lainnya berbeda, begitu juga antar golongan, antar etnis, dan antar budaya.¹¹

Salah satu fenomena sosial *Living Quran* yang terjadi dalam masyarakat Islam yang menjadi pembicaraan dalam penelitian ini terdapat pada Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur yang mana desa tersebut merupakan salah satu desa yang membiasakan melaksanakan tradisi *Rebo Wekasan* yang biasa dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan *Safar* (bulan kedua *Hijriyah*).¹²

⁹ Didi Junaedi, 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an', *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 4.2 (2015), 169–190.

¹⁰ Ahmad Anwar, *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi Mujahadah* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 5.

¹¹ Anwar, *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi Mujahadah*, hlm. 6.

¹² Hamdun (Ulama), Wawancara oleh Sariningsih, Kediaman Beliau, Tanggal 12 November 2017.

Bentuk tradisi *Rebo Wekasan* yang biasa dilakukan dimasyarakat Desa Pagelaran dengan shalat berjamaah, do'a bersama, membaca surah *Yasin* berjamaah, dan makan bersama. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk do'a dan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka.¹³

Tradisi *Rebo Wekasan* ini merupakan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Islam, dengan demikian alquran bisa hidup (*every day life*) di tengah-tengah masyarakat dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam tradisi *Rebo Wekasan* ini terdapat ayat-ayat alquran yang dijadikan sebagai bacaan pada saat shalat talak bala' dan tertulis dalam jimat yang biasa dileburkan kedalam air kemudian diminum untuk mencegah datangnya berbagai penyakit yang akan diturunkan pada hari tersebut.¹⁴

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji model resepsi tersebut lebih mendalam lagi. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan Alquran.

Penulis akan memfokuskan penelitiannya pada makna-makna yang terdapat di balik pembacaan surah *Yasin* dan mengungkap apa yang dirasakan oleh para pelaku ketika melakukan pembacaan surat yasin tersebut dan apa hikmah yang didapatkan oleh para pelaku pada saat pelaksanaan tradisi

¹³ Yeyeh (Ulama), Wawancara oleh Sariningsih, Kediaman Beliau, Tanggal 13 November 2017.

¹⁴ Ahmad Atabik, 'The Living Qur'an : Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara', *Journal Penelitian*, 8.1 (2014), 161–178.

tersebut. Selain itu, penulis juga akan membahas mengenai tradisi *Rebo Wekasan* yang merupakan salah satu bentuk tradisi yang terdapat dalam Islam. Penelitian ini dinamakan dengan penelitian *Living Quran*.

Dari latar belakang di atas, penulis akan menuangkan penelitian ini ke dalam sebuah judul : **“Makna Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Rebo Wekasan (Studi Living Quran di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pengertian pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *Rebo Wekasan* ?
2. Bagaimana perasaan pelaku pelaksana pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *Rebo Wekasan* ?
3. Bagaimanakah hikmah dibalik pelaksanaan pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *Rebo Wekasan* ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mencapai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pengertian pembacaan surat *Yasin* yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan*.

- b. Untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh pelaku pelaksana pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *Rebo Wekasan*.
- c. Untuk mengetahui hikmah dibalik pelaksanaan pembacaan surat *Yasin* dalam tradisi *Rebo Wekasan*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

- a. Aspek *Teoritis*, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan (baca: skripsi, jurnal, buku) dan menambah bahan bacaan dalam studi *Living Quran*, terutama dalam living quran mengenai ayat-ayat alquran yang beredar dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
- b. Aspek *Akademik*, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *Living Quran*, sehingga dari hasil penelitian ini bisa bermanfaat terutama bagi yang memfokuskan penelitian pada *sosio-kultural* di masyarakat Muslim dalam melaksanakan tradisi-tradisi islam, penelitian ini bermanfaat juga untuk bahan-bahan tambahan penelitian yang berkaitan dengan *Studi Living Quran*.
- c. Secara *Praktis*, penelitian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat betapa pentingnya kita sebagai umat Islam mengetahui tradisi-tradisi Islam yang berkembang di masyarakat serta dapat menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap tradisi-tradisi Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Secara garis besar, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian *Living Quran* memang sudah banyak yang meneliti. Namun, dalam penelitian ini para peneliti memfokuskan penelitiannya pada aspek-aspek dan sudut pandang yang berbeda sehingga hasil yang diperoleh dari penelitiannya pun akan berbeda. Meskipun sudah banyak yang meneliti studi *Living Quran* namun mayoritas para peneliti yang melakukan penelitian maupun karya tulis ilmiah masih berkenaan dengan literatur (tematik, komparatif, studi tokoh), teks-teks Alquran, dan kajian kepustakaan. Seiring dengan perkembangan zaman dalam pengkajian Alquran, kajian tersebut tidak hanya berkutat pada teks maupun Alquran. Akan tetapi, harus melihat pada realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan yang terkait dengan fenomena respon suatu komunitas (masyarakat) sosial terhadap penggunaan ayat-ayat Alquran baik dalam tradisi maupun dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu karya tulis yang penulis temukan diantaranya: yang berjudul "*The Living Quran: Potret Budaya Tahfidz Alquran di Nusantara.*" Yang ditulis oleh Ahmad Atabik.¹⁵ Dalam karyanya beliau mengungkapkan bahwa *Living Quran* merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran

¹⁵ Ahmad Atabik, *The Living Quran : Potret Budaya Tahfidz Alquran di Nusantara. Journal Penelitian*, 8.1 (2014), 161-178.

Alquran disebut komunitas muslim. Dari ungkapan beliau dapat terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk menghidup-hidupkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari melalui sebuah interaksi sosial yang berkesinambungan. *Living Quran* sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in everyday life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek kajiannya berupa kejadian-kejadian atau fenomena di lapangan yang dijumpai pada komunitas-komunitas muslim tertentu. Fenomena ini bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, mesjid-mesjid, majlis ta'lim dan sebagainya. Oleh umat Islam di Indonesia tradisi ini sangat membudaya dan berkembang di pondok-pondok pesantren, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat.

Karya tulis lain yang penulis temukan yaitu yang berjudul "*Makna tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*" yang ditulis oleh Fakhul Khakim.¹⁶ Dalam karyanya mengatakan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan tradisi sudah menjadi budaya yang tidak bisa untuk dihilangkan. Serta melestarikan warisan nenek moyang secara kolektif dalam bentuk acara tradisi *Rebo Wekasan* yaitu hari rabo terakhir di bulan *Safar* yang dianggap sebagai hari yang paling naas (*sial*) tradisi *Rebo Wekasan* dilaksanakan untuk menolak bala' (*mara bahaya*). Adapun

¹⁶ Fakhul Khakim, *Makna Tradisi Rebo Wekasan Di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014

maksud dan tujuan dari *Rebo Wekasan* adalah untuk menghindari mara bahaya yang datang di hari rabu yaitu dengan melaksanakan pengajian akbar, pembacaan ayat suci alquran, pembacaan teks *al-Barjanji* dan melaksanakan *Tahlilan*, agar terhindar dari segala mara bahaya. Dalam pelaksanaannya masyarakat Suradadi terletak pada praktek tradisinya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap tradisi *Rebo Wekasan* di desa Suradadi Kabupaten Tegal secara umum, masyarakat bisa menerima adanya tradisi *Rebo Wekasan* ini sebagai do'a, sarana bersedekah, memohon keselamatan hidup, dan sebagai lambang kemenangan bagi umat Islam.

Karya lain yang penulis temukan berjudul "*Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jaa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksitu)*" yang ditulis oleh Ahmad Nurozi, salah satu dosen di Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta.¹⁷ Dalam karyanya penulis memfokuskan kajiannya pada perubahan kebudayaan yang sudah terkontaminasi oleh budaya barat, sehingga dapat mempengaruhi berbagai subsistem kebudayaan, baik yang menyangkut sistem ekonomi, religi sosial, pengetahuan, bahasa, kesenian maupun sistem teknologinya. Terjadinya asimilasi budaya dan agama Islam yang dilaksanakan berdasarkan penggalan Jawa dan Islam. seperti tradisi *Rebo Wekasan*, yang biasa diadakan pada bulan Shafar. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Tegal sampai sekarang. Masyarakat

¹⁷ Ahmad Nurozi, *Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksitu)*, Journal Penelitian.

banyak yang mempercayai bahwa pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar. Sehingga banyak dari mereka melakukan berbagai upaya untuk mencegah hal tersebut seperti tradisi mencukur beberapa helai rambut dan tradisi membuat bubur merah dan putih, yang kemudian dibagikan ke tetangga mereka. Selain itu, pada hari tersebut masyarakat banyak yang melaksanakan ritual shalat Rebo Wekasan, yaitu dengan mengunjungi sanak saudara, bahkan membuat serangkaian acara selama seharian yang kemudian ditutup dengan pertunjukan wayang, mandi Shafar di sungai.

Karya lain yang berjudul “*Ayat-Ayat Alquran Dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Quran Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember)*.” Skripsi Karya Umi Nuriyatur Rohmah.¹⁸ Beliau memfokuskan penelitian pada kajian keterkaitan dengan bagaimana praktik penggunaan ayat-ayat Alquran dalam ritual *Rebo Wekasan* di Desa Sukoreno dan apa makna praktik penggunaan ayat-ayat Alquran dalam ritual *Rebo Wekasan* di Desa Surodadi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dengan menggunakan teknik analisa pengumpulan data yang penulis lakukan dengan melalui observasi partisipan dan non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis memilih bentuk analisis deskriptif analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua sumber praktik ritual *Rebo Wekasa* di Desa Sukoreno. *Pertama* adalah praktik yang berasal dari

¹⁸ Umi Nuriyatur Rohmah, *Ayat-Ayat Alquran Dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Quran Di Desa Surodadi Kec. Kalisat Kab. Jember)*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negerisunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

sesepuh masyarakat Desa Sukoreno yaitu dengan membuat air jimat dan dibagikan kepada masyarakat untuk diminum. Sumber *kedua* adalah praktik yang dilakukan oleh pak Asy'ari dan para santrinya. Praktik ini merujuk pada kitab *Tajwid Madura*. Praktiknya adalah shalat bala' dan membuat air jimat. Dalam kedua praktik tersebut terdapat ayat-ayat Alquran yang digunakan. Ayat yang terdapat dalam shalat bala' adalah surat *al-Kautsar*, *al-Ikhlās*, *al-Falaq* dan *an-Nas*. Sedangkan yang terdapat dalam jimat adalah potongan-potongan ayat dari beberapa surat yaitu, surat *Yasin* ayat 5, surat *al-Shaffat* ayat 79-80, surat *al-Shaffat* ayat 19-110, surat *al-Shaffat* ayat 130-131, surat *az-Zumar* ayat 3, surat *al-Rad* ayat 5. Jimat yang telah ditulis kemudian dileburkan kedalam air untuk diminum.

Karya tulis lain yang berjudul "*Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kec. Kalisat Kab. Jember*" karya dari Nazar noordin dan Latif, Satjitro, Sumarjono.¹⁹ Dalam keryanya mereka menyebutkan bahwa Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan upacara keagamaan yang dilaksanakan di Desa Gambiran dengan tujuan untuk menolak bala' atau malapetaka. Tradisi ini lahir dari keyakinan masyarakat yang percaya bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar akan turun bala' atau malapetaka dari langit dengan jumlah 320.000 bala'. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Gambiran melaksanakan Tradisi Rebo Wekasan

¹⁹ Nazar Noordin Dan Latif, Satjitro, Sumarjono. *Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun 2000-2014*, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (UNEJ). Jurnal.

dengan harapan agar mendapat perlindungan dari Allah SWT dari segala macam bala' atau malapetaka. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai latar belakang munculnya Tradisi Rebo Wekasan dan menganalisis dinamika dalam pelaksanaannya pada tahun 2000 sampai 2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan hingga saat ini masih dalam keadaan asli. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak berani untuk mengubah tata cara dalam Tradisi Rebo Wekasan yang telah diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang.

Artikel yang berjudul “*The Living Quran: Beberapa Pespektif Antropologi*” yang ditulis oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra.²⁰ Penulis dalam Artikel ini membahas tentang makna Alquran hidup dan bagaimana sebagai fenomena sosial budaya Alquran dapat dikaji secara antropologis. Alquran yang hidup di sini diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat (Muslim maupun non-Muslim) terhadap Alquran dan bagaimana makna ini diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Beberapa karya tulis diatas, baik berupa journal, artikel ataupun skripsi yang telah membahas kajian dengan tema *Living Quran*. Dari berbagai karya tulis diatas, peneliti menulis ini bukanlah *Living Quran* pertama dan penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

²⁰ Heddy Shri Ahimsa-putra, “The Living Qur’an : Beberapa Perspektif Antropologi,” *The Living Alqur’an*, Vol. 20 Nomer. 1 (2012): 235–60.

Adapun dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan mengenai pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Rebo Wekasan* dan memaparkan mengenai apa makna yang terdapat dalam pembacaan surat *Yasin* yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan* dengan menggunakan studi *Living Quran* di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur.

Kemudian penulis akan memaparkan pula makna pembacaan surat *Yasin* yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan* tersebut menurut para ulama, pegawai desa, dan masyarakat yang berperan penting di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur. Mungkin dalam penelitian ini penulis mendapatkan beberapa kesamaan pembahasan yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi apabila dilihat dari segi pemahaman masyarakatnya dan tradisi pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan dengan apa yang biasa dilakukan di Jawa dan di Sunda.

F. Kerangka Berpikir

Dalam mengkaji tradisi di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur, penulis mencoba menggunakan teori yang ditawarkan oleh Max Weber dan Karl Mannheim. Dalam teori tindakan sosial yang diusung oleh Max Weber, dia mengklasifikasikan tipe tindakan sosial ke dalam empat jenis. Diantaranya:

- a. *Rasional Instrumental*, yaitu tindakan sosial yang dilaksanakan dengan pertimbangan tertentu antara usaha, manfaat dan tujuan yang ingin didapat oleh orang tersebut.

- b. *Rasional Berorientasikan Nilai*. *Rasional berorientasikan nilai* ini adalah tindakan sosial yang mempertimbangkan manfaatnya, tapi tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu diperhitungkan, yang jelas tindakan tersebut dinilai baik dan benar oleh masyarakat (kelompok) sekitarnya.
- c. *Tindakan Afektif*, tindakan ini didominasi oleh perasaan atau emosi.
- d. *Tindakan Tradisional*, adalah tindakan yang dilakukan dibawah pengaruh adat dan kebiasaan.²¹

Tindakan sosial dibangun dari tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain. Misalnya perilaku beragama bukan tindakan sosial kalau ia hanya mengambil bentuk kontemplasi atau doa sendirian.²² Dari keempat poin tersebut, yang menjadi fokus penulis untuk penelitian lapangan mencakup tiga poin saja yakni rasional berorientasikan nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Selain tindakan sosial di atas penulis juga mengungkap makna dari tradisi di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Karl Mennheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan juga makna (*meaning*). Sehingga, ketika memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuwan sosial tersebut harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl

²¹ Vitri Nurawalin, *Pembacaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 9-10.

²² Nurawalin, *Pembacaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah*, hlm. 10.

Mannheim membagi dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Makna *obyektif*. Makna *obyektif* adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung.
- b. Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan), dan,
- c. Makna *documenter*, yaitu makna yang tersembunyi, sehingga pelaku tindakan tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa satu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.²³

Prinsip dasar sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna sumber-sumber tersebut belum bisa dipahami secara semestinya apabila seseorang tidak mendapatkan penjelasan mengenai dasar sosial mereka. Ini berarti bahwa ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduk dan menyatakannya dalam kehidupan.
- b. Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ini masih berhubungan dengan prinsip yang pertama, yakni ide-ide dan cara berfikir, sebagaimana entitas sosial, maknanya akan berubah seperti institusi-institusi sosial

²³ Ahmad Zainal Musthofah, *Surat-Surat Pilihan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 17-18.

tersebut mengalami perubahan historis yang signifikan. Ketika lembaga-lembaga tertentu menggeser lokasi historisnya, maka pergeseran makna dan gaya pemikiran yang berhubungan dengannya akan berubah juga.²⁴

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam pembahasan latar belakang atau historitas tradisi pembacaan surat yasin dalam tradisi rebo wekasan yang terdapat di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur. Meliputi asal-usul kontekstual dan asal-usul normatif, yaitu pemahaman terhadap karakteristik ayat-ayat yang terdapat pada surat-surat tertentu yang dibaca dan atau pemahaman terhadap hadis-hadis tentang keutamaan membaca surat tertentu pada waktu khusus.

Tradisi pembacaan surat *Yasin* tersebut merupakan salah satu tindakan sosial, karena praktek tersebut tak hanya dilakukan sendiri tapi secara bersama-sama dan dimaksudkan untuk orang lain juga. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki makna tersendiri bagi pelakunya, termasuk tradisi pembacaan surat *Yasin* yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wekasan*. Setiap individu yang melakukan tradisi tersebut pastinya memiliki makna masing-masing yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Selain itu, tindakan tersebut juga memiliki makna objektif, ekspresif dan makna dokumenter.

²⁴ Musthofah, *Surat-Surat Pilihan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan*, hlm. 19.

G. Metodologi Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Dewi Sadiyah adalah cara berfikir dan cara berbuat, yang dipersiapkan dengan sebaik mungkin secara hati-hati, kritis dalam mencari fakta, dan berprinsip dalam mengadakan penelitian dan juga untuk mencapai suatu tujuan penelitian sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.²⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Dewi Sadiyah menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara universal, luas dan mendalam. Metode ini tujuannya untuk menggambarkan secara sistematis, berdasarkan kenyataan atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu yang mengandung fakta dan cermat.²⁶ Kemudian penulis akan menganalisis setiap data atau informasi yang sudah terkumpul. Seperti mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah penelitian.²⁷

²⁵ Dede Fitroh Fathur Rahman. *“Efektivitas Bimbingan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Santri”* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 2016). 15.

²⁶ Rahman, *“Efektivitas Bimbingan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Santri.”* 15.

²⁷ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, ed. Suryani, 1st ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). 209.

Alasan menggunakan metode penelitian ini karena dengan metode deskriptif dapat menggambarkan fenomena yang ada di Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung, diantaranya:

- a. kondisi *objektif* Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur;
- b. kondisi masyarakat di Desa tersebut.

Metode ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang lebih jelas mengenai fakta-fakta yang ada di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur sehingga tercapai tujuan dari penelitian ini.

b. Jenis Data

Berdasarkan sifatnya, data yang dikumpulkan dan diolah dalam penelitian adalah jenis data kualitatif. Data yang dikumpulkan tersebut merupakan hasil dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

c. Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam peringatan *Rebo Wekasan*, sasaran utamanya yaitu Bapak Ust. Yeyeh yang merupakan salah satu ulama besar yang ada di Desa Pagelaran. Selanjutnya, dalam pelaksanaan ritual *Rebo Wekasan* ini adalah seluruh kalangan masyarakat, mulai dari para ulama, santri, pelajar, masyarakat dan pemerintahan desa.

Sumber data yang diambil adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang

dilakukan di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur yang kemudian langsung melakukan wawancara dengan narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai tradisi Rebo Wekasan. Sedangkan untuk data sekundernya hanya berpedoman pada kitab yang ada dalam buku do'a bulan ramadhan. Untuk melengkapi data tersebut kemudian dilengkapi dengan data dokumentasi. Begitu juga dengan buu-buku dan majalaah-majalah yang berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data sekunder yang sempurna.

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulih adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud dengan observasi partisipan adalah observasi penelitian yang langsung terjun pada objek ditempat terjadi atau berlangsungnya suatu peristiwa, dan observer ikut bersama objek yang ditelitinya.²⁸ Dalam observasi partisipan ini penulis langsung mengikuti kegiatan *Rebo Wekasan* yang terdapat di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang dirasakan dan dilakukan oleh para pelaksana Tradisi *Rebo Wekasan*.

²⁸ Fauziah. *Pembacaan Alquran Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus*. 25.

Penulis melakukan observasi partisipan ini langsung dilokasi penelitian yang bertempat di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur. Selain itu, penulis juga memperoleh informasi mengenai profil desa, sejarah berdirinya desa, observasi yang penulis lakukan ini lebih ditekankan kepada penggalian informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat peringatan Rebo Wekasan itu berlangsung dan apa saja yang dilakukan masyarakat dalam peringatan *Rebo Wekaan* ini. Dengan demikian penulis dapat menggali informasi mengenai penelitiannya dengan baik di Desa tersebut selama hari peringatan tersebut berlangsung.

Adapun yang dimaksud dengan Observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat peristiwa tersebut berlangsung.²⁹ Dalam observasi non partisipan ini penulis tidak ikut andil dalam keseluruhan pelaksanaan ritual tersebut, penulis hanya mengamati diluar kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pelaku tradisi tersebut, kemudian melakukan pengamatan pada buku-buku, kitab-kitab, artikel-artikel, jurnal-jurnal yang dijadikan sebagai rujukan yang terkait dengan pembahasan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang masih terkait dengan *Rebo Wekasan* yang terdapat di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur.

²⁹ Fauziah. *Pembacaan Alquran Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus*. 25.

b. Wawancara (Interview)

Dalam memperoleh sumber data penulis melakukan wawancara secara mendalam kepada :

a. Lima Tokoh Ulama Besar

1. Ust. Yeyeh
2. Ust. Hamdun
3. Ust. Acep Samsudin
4. Ust. H. Mu'in
5. Ust. Marpudin

b. Lima Tokoh Masyarakat

1. Suhandi (Ketua RW)
2. Sodikin (Kertua RT)
3. Hj. Sopandi
4. Sobandi
5. Suhada

c. Lima Tokoh Para Aparatur Pemerintahan (Pegawai Desa)

1. Rachmat Rusyandi (Kepala Desa)
2. Sonny Setiawan (Sekretaris Desa)
3. A. Suparman (Punuh)
4. Dikdik Sodikin
5. Iwan

Dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat menentukan tokoh-tokoh kunci yang akan dimintai keterangan, sehingga data yang diperlukan oleh peneliti bisa didapatkan secara reliable dan orisinal.³⁰

Metode wawancara yang penulis gunakan adalah metode wawancara *etnografi* dan wawancara terstruktur.³¹ Wawancara *etnografi* adalah wawancara yang dapat menggambarkan sebuah percakapan persahabatan, sehingga informasi tidak menyadari bahwasannya peneliti sedang melakukan wawancara terhadap informan. Wawancara ini digunakan untuk menggali data yang tidak ditemukan selama melakukan observasi lapangan. Wawancara ini ditujukan kepada para pelaksana ritual yaitu masyarakat Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur sebagai pelaku ritual utuh, dan juga wawancara ini difokuskan kepada bapak Ust. Yeyeh selaku pemimpin ritual pada tradisi *Rebo Wekasan*.

Adapun yang dimaksud dengan wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan memanager pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan nantinya. Wawancara *etnografi* ini dianggap sebagai wawancara yang penting untuk memperoleh informasi di bawah permukaan dan menemukan apa yang pikirkan dan dirasakan oleh orang mengenai suatu peristiwa tertentu.³²

³⁰ Isnani Sholeha. *Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015). 16.

³¹ Sholeha. *Pembacaan Surat-surat Pilihan dari al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah*. 17.

³² Sholeha. *Pembacaan Surat-surat Pilihan dari al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah*. 17.

³² Musthofah. *Surat-Surat Pilihan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan*. 26.

d. Dokumentasi

Selanjutnya adalah penggalian sumber data, apabila ada data yang berupa dokumen-dokumen, seperti buku memori, kalender kegiatan,³³ website atau situs resmi desa. Serta mengambil foto-foto yang ada hubungannya dengan kegiatan tradisi *Rebo Wekasan*. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang diperoleh dalam metode observasi dan wawancara (interview).

e. Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai tradisi *Rebo Wekasan* yang terdapat di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur adalah analisis Deskripsi-Eksplanasi. Analisis Deskripsi-analitik yaitu menguraikan dan memaparkan kehidupan masyarakat dengan jelas dan menyeluruh untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas mengenai pemahaman masyarakat terhadap *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur.³⁴

H. Sistematika Penulisan

Kemudian data yang sudah didapat akan diolah dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

³³ Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir*. (Yogyakarta : Ideas Press). 129

³⁴ Umi Nuriyatur Rohmah. *Penggunaan Ayat-Ayat Alquran Dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Quran Di Desa Kec. Kalisat Kab. Jember)*. (Yogyakarta. Skripsi : Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga . 2014). 19.

BAB I PENDAHULUAN

pada bab ini akan membahas pendahuluan, yang meliputi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran metodologi penelitian analisis data, dan sistematika penulisan. Karena sub-sub ini membahas hal yang mendasar dalam sebuah penelitian dan menjelaskan apa alasan diadakannya penelitian, tujuan serta berbagai hal yang mendasar lain yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian penelitian ini arahnya akan jelas dan terarah.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tinjauan teoritis mengenai *Living Quran* dan makna pembacaan surat yasin. Pada bab ini penulis akan memaparkan teori dasar mengenai tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sehingga dapat memberikan sedikit gambaran kepada para pembaca mengenai penelitian yang dilakukan. Diantaranya meliputi : pengertian *Living Quran*, konsep *Living Quran*, pengertian tradisi, pengertian Rebo Wekasan, teori tindakan sosial Max Weber, dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

BAB III HASIL PENELITIAN

bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi

yang dilakukan di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelarang Kabupaten Cianjur. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dari teori di atas akan terjawab dan dipaparkan pada bab ini.

BAB IV PENUTUP

Inilah bab akhir pada penelitian ini, dalam bab ini penulis akan menyimpulkan dari apa yang didapat dalam penelitian.

